

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas Teluk Dalam Banjarmasin terletak di jalan Mayjend. Sutoyo. S. No. 06, RT.12, Teluk Dalam, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Puskesmas Teluk Dalam memiliki wilayah kerja meliputi satu kelurahan yaitu Kelurahan Teluk Dalam. Luas wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam adalah 2,36 km<sup>2</sup> dari 15,25 km<sup>2</sup> luas Keseluruhan wilayah kecamatan Banjarmasin Tengah serta luas kota Banjarmasin 72 km<sup>2</sup>. Adapun batas wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam adalah :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Belitung Selatan
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Mawar
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Antasan Besar
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Pelambuan dan Telaga Biru

##### 2. Keadaan Tanah dan Iklim

Kondisi geografis wilayah Puskesmas Teluk Dalam adalah terletak pada dataran rendah dengan curah hujan yang banyak dengan suhu udara rata-rata. Secara administrasi, wilayah kerja Puskesmas Teluk Dalam terdiri dari satu kelurahan terbagi dalam 68 RT dan 31 RW dengan kondisi daerah nya terdiri dari dataran rendah, sungai atau rawa.

##### 3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana Kesehatan di Puskesmas Teluk Dalam terdapat 1 buah gedung puskesmas induk, 1 buah gedung puskesmas pembantu

(Pustu), 1 buah Pusat Kesehatan Desa (Poskesdes), 14 buah Posyandu Balita, 3 buah Posyandu Lansia dan 2 buah UPOK.

Sarana Unit Pelayanan di Puskesmas Teluk Dalam ada 17 ruangan terdiri dari :

- a. Gedung Puskesmas
- b. Rumah Dinas
- c. Pustu
- d. Ruang Kepala Puskesmas
- e. Ruang Pendaftaran
- f. Poli Gigi
- g. Poli Umum
- h. Polo Anak
- i. Poli Lansia
- j. Klinik Sanitasi
- k. Apotek-Gedung Obat
- l. Laboratorium
- m. Aula
- n. Ruang tindakan dan UGD
- o. WC karyawan
- p. Wc pasien
- q. Ruang kesehatan Ibu, Anak, KB dan Imunisasi

Sarana Transportasi Puskesmas ada 4 buah Kendaraan roda dua 3 buah Mobil Ambulance 1 buah.

#### 4. Tenaga Kesehatan di Puskesmas Teluk Dalam

Jumlah tenaga kesehatan di Puskesmas Teluk Dalam sebanyak orang, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Kesehatan di Puskesmas Teluk Dalam

NO	Jenis Ketenagaan/Pendidikan	Jumlah
1.	Dokter Umum	3 orang
2.	Dokter Gigi	1 orang
3.	Sarjana Kesehatan/SKM	3 orang
4.	Apoteker	1 orang
5.	DIII Gizi	1 orang
6.	DIV Gizi	1 orang
7.	SPK	1 orang
8.	DIII Keperawatan	3 orang
9.	Sarjana Keperawatan	1 orang
10.	DIII Keperawatan Gigi	1 orang
11.	SPRG	2 orang
12.	DIII Asisten Apoteker	2 orang
13.	DIII Kebidanan	3 orang
14.	DIV Kebidanan	2 orang
15.	DIV Kesling	1 orang
16.	DIII Analis	2 orang
17.	TKS (SLTA)	1 orang
18.	Prakarya	1 orang
Jumlah		30 orang

Sumber : Puskesmas Teluk Dalam (2018)

## B. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 21 Juli 2018 - 24 Juli 2018 dengan jumlah responden 31 orang, didapatkan hasil gambaran umum responden yaitu pengetahuan, umur, pendidikan dan pekerjaan mengenai objek penelitian yang tersaji dalam tabel-tabel berikut:

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Karakteristik Umur

Table 4.2 Distribusi frekuensi karakteristik umur ibu hamil.

Klasifikasi Umur	Frekuensi	Persentase
Remaja Akhir	17	55,7%
Dewasa Awal	13	42,1%
Dewasa Akhir	1	3,2
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa umur ibu hamil lebih banyak terdapat pada umur 18-27 tahun sebanyak 17 orang (55,7%).

#### b. Karakteristik Pendidikan

Table 4.3 Distribusi frekuensi karakteristik pendidikan ibu hamil.

Klasifikasi Pendidikan	Frekuensi	Persentase
S1	1	3,2%
SMA	11	35,5%
SMP	11	35,5%
SD	8	25,8%
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa pendidikan ibu hamil lebih banyak terdapat yang berpendidikan SMA dan SMP sebanyak 11 orang (35,5%).

### c. Karakteristik Pekerjaan

Table 4.4 Distribusi frekuensi karakteristik pekerjaan ibu hamil.

Klasifikasi Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
PNS	1	3,2%
Swasta	7	22,6%
Pedagang	7	22,6%
IRT	16	51,6%
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa pekerjaan ibu hamil lebih banyak terdapat IRT sebanyak 16 orang (51,6%).

### d. Karakteristik Usia Kehamilan

Table 4.5 Distribusi frekuensi karakteristik usia kehamilan ibu hamil.

Klasifikasi Trimester	Frekuensi	Persentase
Trimester I	3	9,6%
Trimester II	12	38,7%
Trimester III	16	51,6%
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa usia kehamilan ibu hamil lebih banyak yang usia kehamilannya berada di trimester III sebanyak 16 orang (51,6%).

## 2. Gambaran pengetahuan responden tentang malnutrisi pada balita

### a. Pengetahuan

Table 4.6 Pengetahuan ibu hamil tentang malnutrisi pada balita.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Baik	3	9,7%
Cukup	27	87,1%
Kurang	1	3,2%
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan pengetahuan ibu hamil tentang malnutrisi pada balita dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 3 orang (9,7%) pengetahuan cukup sebanyak 27 orang (87,1%) dan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 1 orang (3,2%).

### C. Pembahasan

Hasil penelitian pengetahuan ibu hamil tentang malnutrisi pada balita menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan cukup sebanyak (87,1%) Pengetahuan cukup tentang malnutrisi balita hal ini dikarenakan ibu dapat menjawab pernyataan kuisioner sebanyak 60% - 75% pernyataan.

Pengetahuan merupakan hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap objek tertentu.

Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan tersendiri. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek.

Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012).

Setiap ibu mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena pengetahuan seorang ibu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengalaman serta informasi yang diperoleh. Seseorang yang berpendidikan lebih tinggi dari SMA akan lebih mudah menerima informasi dan akan banyak menghasilkan perubahan yang menguntungkan bagi ibu. Namun perlu ditegaskan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah seperti SD tidak berarti mutu pengetahuannya rendah pula.

Menurut Azwar (2008) bahwa pengetahuan ibu dipengaruhi oleh adanya informasi mengenai sesuatu

hal yang memberikan landasan kognitif baru yang cukup bertahan akan memberikan dasar efektif dalam menilai suatu hal yang dipengaruhi oleh banyak pengalaman dan informasi yang diperoleh dari media-media yang ada, tetapi pada kenyataannya sebagian responden tidak pernah mendapatkan informasi tentang status gizi.

Pengetahuan ibu yang cukup tentang status gizi balita biasanya balita akan mengalami penurunan berat badan akibat dari kurang gizi karena kurangnya informasi dan pendidikan yang rendah dari kebiasaan ibu akan memberikan makanan yang penting mengenyangkan, sehingga porsi bahan makanan sumber karbohidrat lebih banyak dibandingkan dengan kelompok bahan makanan lain seperti protein (Sulistyoningsih, 2011).

Rendahnya pengetahuan responden kemungkinan disebabkan oleh banyak faktor.

Peneliti beranggapan bahwa kurangnya pengetahuan responden kemungkinan disebabkan oleh masih kurangnya informasi yang diperoleh baik dari petugas kesehatan maupun dari media elektronik. Faktor lain yang kemungkinan menjadi penyebab rendahnya pengetahuan ibu tentang malnutrisi adalah kurangnya kesadaran masyarakat untuk mencari tahu masalah kesehatan anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah informasi yang diperoleh. Kemudahan memperoleh informasi dapat membantu seseorang untuk mempercepat memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak 2007).

Dari 31 sampel yang berpengetahuan baik ada 3 orang (9,7%) hal ini dikarenakan sebelum diberikan kuesioner peneliti memberikan penjelasan tentang pengisian kuesioner dengan benar. Responden lebih banyak mendengarkan dan memahami, sedangkan responden yang berpengetahuan cukup 27 orang (87,1%), Hal ini dikarenakan, sebelum diberikan kuesioner peneliti bertanya sekilas tentang makanan-makanan yang sering dikonsumsi balita, banyak dari ibu hamil mengatakan makanan yang dikonsumsi balita di lingkungannya adalah makanan siap saji, Seperti makanan ringan setelah diberikan penjelasan tentang malnutrisi pada balita responden mulai sedikit mengetahui apa itu malnutrisi dan makanan yang baik dikonsumsi balita. Responden yang berpengetahuan kurang ada 1 orang (3,2%) hal ini bisa dikarenakan dari faktor umur responden yang baru berumur 18 tahun, dan saat diberikan penjelasan responden kurang bisa memahami yang dijelaskan peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh tentang umur responden didapatkan bahwa hampir semua responden berumur 18-27 tahun yang berjumlah 17 responden (55,7%) dan ada responden (45,3%) yang umurnya >28 tahun, dan tidak didapatkan responden yang berumur >38 tahun. Menurut pendapat Soekanto (2002),

bahwa umur mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Semakin dewasa semakin meningkatkan kemampuan dan kematangan dalam berpikir dan menerima informasi lebih baik dibandingkan dengan umur yang masih muda atau belum dewasa.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat umur ibu hamil dengan tingkat pengetahuan tentang malnutrisi tidak menunjukkan adanya hubungan antara umur



ur deng antingkat pengetahuan. Hal tersebut bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin cukup umur, tingkat kematangan berfikir akan semakin matang.

Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ pada 116 aspek psikologis dan mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa (Mubarak, 2007).

Berdasarkan tingkat pendidikan yang diperoleh dari penelitian bahwa pendidikan responden paling banyak adalah SMA dan SMP sebanyak 11 responden (35,5%). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan selain umur menurut Soekanto (2002) adalah tingkat pendidikan.

Semakin tinggi pendidikan seseorang akan semakin baik cara pandang terhadap diri dan lingkungannya.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi dan semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Kebanyakan memiliki jawaban salah pada pernyataan dalam koefisien. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan SD, SMP, SMA masih memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai malnutrisi.

Sementara responden dengan tingkat pendidikan

S1 menjawab benar pada sebagian besar soal pernyataan dalam koefisien.

Hal

ini dapat dijelaskan bahwa pengetahuan responden dalam penelitian ini bisa dipengaruhi oleh beragamnya informasi yang diperoleh baik dari keluarga, kerabat, tenaga kesehatan, maupun media elektronik sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan responden.

Pendidikan bertubuh bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami.

Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin mudah pula merekam informasi dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya, sebaliknya seseorang dengan tingkat pendidikan rendah akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan (Mubarak, 2007).

Berdasarkan tingkat pekerjaan yang di peroleh peneliti bahwa responden masih banyak yang tidak memiliki pekerjaan dan hanya sebagai IRT sebanyak 16 orang (51,5%). Jawaban responden pada kelompok pekerjaan IRT dan kelompok pekerjaan lainnya pada umumnya sama. Sebagian besar responden, baik responden dengan kelompok pekerjaan IRT maupun PNS menjawab salah pernyataan dalam kuesioner. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan responden dalam penelitian ini tidak ada hubungannya dengan tingkat pengetahuan ibu tentang malnutrisi. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang dikemukakan Mubarak (2007) yang menyatakan lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung (Mubarak, 2007).

Pekerjaan adalah sesuatu yang harus dilakukan terutama untuk menunjang kehidupan keluarganya. Bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu. Bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga (Sulih 2010).

Berdasarkan kuesioner yang diberikan peneliti kepada responden didapatkan responden banyak menjawab pernyataan yang benar pada nomor pernyataan 1. kondisi Malnutrisi suatu kondisi ketidakseimbangan

antar kebutuhan dan masukan nutrisi, 2. Malnutrisi disebut juga gizi buruk, 6. Tercukupinya asupan makanan akan mengakibatkan malnutrisi pada anak dan 10. Kekurangan asupan protein akan menghambat pertumbuhan janin. Dimana pernyataan tersebut mudah di pahami oleh responden karena sebelum menjawab kuesioner peneliti memberikan penjelasan tentang apa itu malnutrisi dan asupan makanan yang harus di konsumsi balita untuk mencegah terjadinya malnutrisi, sedangkan pernyataan yang paling banyak salah di jawab ada di nomor 4. Malnutrisi di sebabkan karena asupan makanan yang kurang. Dimana pernyataan tersebut banyak responden yang kurang teliti pada saat pengisian kuesioner.